

Implementasi *Deep Learning* Sebagai Inovasi Pembelajaran PPKn Menurut Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

^{1*}Intan Indah Megasari, M.Pd, ²Disya Dwi Nurhidayah

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,
Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: ¹intanindah@upi.edu, ²ddwinurhidayah@upi.edu

Abstrak

Tujuan penulisan ini untuk membahas pembelajaran PPKn menurut visi Ki Hajar Dewantara berkaitan dengan implementasi *Deep Learning*. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah *literature riview* dengan tinjauan literatur, yaitu mengidentifikasi dari penelitian-penelitian sebelumnya, mengevaluasi, serta menyitensiskan dari hasil penelitian dan pemikiran yang sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan gambaran umum mengenai pengembangan Implementasi *Deep Learning* sebagai inovasi pembelajaran menurut visi pendidikan Ki Hadjar Dewantara untuk menemukan relevansi yang kuat antara visi pendidikan Ki Hadjar Dewantara dengan pembelajaran PPKn utamanya karakter yang dikuatkan dalam proses pembelajaran *Deep Learning*. Ki Hadjar Dewantara sebagai tokoh Pendidikan nasional yang menekankan akan pentingnya Pendidikan pada karakter dan nilai-nilai budaya local. Pembelajaran PPKn menunjukkan bahwa kearifan local dapat meningkatkan skor dan karakter jati diri bangsa, oleh sebab itu, "Deep Learning" yang mengintegrasikan teknologi didalamnya juga dapat meningkatkan efektifitas dalam pembelajaran. Penelitian dilakukan dengan menggunakan Library Research (studi keputakaan) dan mengunjungi website yang menyajikan informasi berkaitan dengan Deep Learning. Mengaitkan dengan visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dengan kurikulum pembelajaran Deep Learning dalam PPKn dapat menjadi Solusi untuk meningkatkan kualitas Pendidikan kewarganegaraan di Indonesia.

Kata Kunci: *Deep Learning, pembelajaran PPKn, Ki Hadjar Dewantara*

Abstrack

The purpose of this paper is to discuss PPKn learning according to Ki Hajar Dewantara's vision related to the implementation of Deep Learning. The research method used is a literature review with a literature review, namely identifying previous studies, evaluating, and synthesizing the results of previous research and thoughts. This study aims to determine and describe a general overview of the development of Deep Learning Implementation as a learning innovation according to Ki Hadjar Dewantara's educational vision to find a strong relevance between Ki Hadjar Dewantara's educational vision and PPKn learning, especially the characters that are strengthened in the Deep Learning learning process. Ki Hadjar Dewantara as a national education figure who emphasizes the importance of education on character and local cultural values. PPKn learning shows that local wisdom can improve the score and character of the nation's identity, therefore, "Deep Learning" which integrates technology in it can also increase effectiveness in learning. The research was conducted using Library Research (library study) and visiting websites that provide information related to Deep Learning. Linking Ki Hadjar Dewantara's educational vision with the Deep Learning learning curriculum in PPKn can be a solution to improve the quality of citizenship education in Indonesia.

Keywords: *Deep Learning, Civic Education Learning, Ki Hadjar Dewantara*



This work is licensed [under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Pendahuluan

Pendidikan saat ini mengalami suatu tantangan, apalagi perkembangan teknologi yang semakin pesat memengaruhi segala aspek kehidupan. Inovasi saat ini yaitu “Deep Learning” yang memberikan pembaharuan dari segi metode yang dapat meningkatkan aktivitas dan pembelajaran yang semakin menarik, termasuk pada proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Adapun terpenting dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah mampu membangun komitmen terhadap nilai-nilai kemasyarakatan. Sejalan dengan hal tersebut, jelaslah bahwa PPKn bertujuan untuk mengembangkan dan mampu menumbuhkan nilai-nilai patriotisme, membangun nilai-nilai demokrasi yang berlandaskan pada nilai-nilai kebenaran, kemandirian, kejujuran, rasa hormat, dan kebebasan berpendapat. Hal-hal tersebut menjadi nilai-nilai dasar masyarakat dan menjadi tujuan utama Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Sapriya & Wahab, 2011, hlm. 5). Sejalan dengan itu, pentingnya pembelajaran PPKn saat ini tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi harus mampu mengekspos potensi yang ada di lingkungan sekitar.

Adapun penelitian yang menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai lokal dengan pembelajaran PPKn bisa meningkatkan *civic skill*. Penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan skor karakter dan jati diri bangsa sebesar 80% dan ketuntasan belajar sekurang-kurangnya 75% (Perangin, 2017; Sumardjoko, 2018). Oleh sebab itu, “Deep Learning” yang mengintegrasikan teknologi didalamnya juga dapat meningkatkan efektivitas dalam pembelajaran. Adapun penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran dengan mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi dapat meningkatkan kompetensi guru dan peserta didik (Japar et al., 2020). Sehingga, adopsi pendekatan “Deep Learning” berbasis atas nilai-nilai yang dapat memperkuat karakter dan pemahaman peserta didik didalam materi pembelajaran PPKn yang perlu disesuaikan dengan kebutuhan, serta karakteristik siswa untuk mendapatkan pembelajaran secara menarik, interaktif, serta mendorong aktif dalam proses belajar.

Ki Hadjar Dewantara sebagai tokoh Pendidikan nasional yang menekankan akan pentingnya pendidikan pada karakter dan nilai-nilai budaya lokal. Pendidikan tersebut perlu membentuk kepribadian dan karakter peserta didik yang ditanamakandengan nilai-nilai kebangsaan. Menurut Ki Hadjar Dewantara orientasi pendidikan yang ideal adalah pada kemanusiaan yang sejati, yaitu sebagai upaya memanusiakan manusia secara manusiawi dengan melingkupi seluruh potensi yang dimilikinya. Tujuan akhirnya adalah menjadikan manusia menjadi pribadi yang dewasa dan kekal, yaitu hormat kepada Tuhan, cinta kasih kepada sesama manusia, dan alam semesta. Apabila pendidikan hanya difokuskan pada aspek intelektual, maka akan menghasilkan pribadi yang terkotak-kotak, sehingga rentan mengalami disorientasi, kurang berintegritas. Adapula yang memiliki akal budi, tetapi kurang memiliki kepekaan. Dan memiliki ilmu pengetahuan, tetapi miskin kesadaran akan nilai-nilai. Oleh karena itu, *output* pendidikan tidak hanya cerdas dan pandai, tetapi juga harus bermoral, berbudaya, dan memiliki kepekaan ekologis (Samho, 2015).

Dengan demikian, PPKn perlu dibangun secara holistik, yakni dibangun dengan metode pembelajaran agar mampu menghargai harkat dan martabat sesama manusia, memerhatikan aspirasi dan masalah-masalah yang mendasar, memberi ruang untuk mampu menggali kemampuan, mengenali serta mengembangkan bakat dan kemampuan. Disinilah unsur terpenting dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, yaitu mampu membangun komitmen terhadap nilai-nilai masyarakat. Maka, perlunya implementasi dari “Deep Learning” tidak hanya berfokus pada pemberian pengetahuan saja. Akan tetapi, pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila perlu terbangun. Hal tersebut berkenaan dengan dasar pemikiran Ki Hadjar Dewantara karena menginginkan individu mandiri serta bertanggung jawab dan berkarakter secara akal dan budi. Maka, paparan ini bertujuan untuk menganalisis dan menggali

bagaimana “Deep Learning” dapat di implementasikan sebagai inovasi dalam pembelajaran PPKn yang berlandaskan nilai-nilai pendidikan Ki Hadjar Dewantara, yaitu peserta didik perlu dijadikan subjek, bukan objek pembelajaran. Oleh karena itu, peserta didik perlu diberi ruang dan keleluasaan untuk mengembangkan potensinya dan mengekspresikan dirinya secara kreatif, bebas, dan bertanggung jawab, serta fondasi pendidikan tradisional Indonesia haruslah mengakar pada nilai-nilai budaya bangsa.

1. Deep Learning

Pembelajaran mendalam adalah cabang pembelajaran mesin yang memanfaatkan Jaringan Syaraf Tiruan (JST), yaitu algoritma yang dimodelkan berdasarkan struktur otak manusia. Jaringan syaraf tiruan dengan tiga lapisan atau lebih umumnya digunakan dalam pembelajaran mendalam yang bertujuan untuk belajar pada beberapa level berdasarkan berbagai tingkat abstraksi. Hal ini memungkinkan sistem untuk memecahkan masalah yang sulit dipecahkan oleh algoritma pembelajaran mesin konvensional serta belajar dan beradaptasi dengan sejumlah besar data. Pembelajaran mendalam telah digunakan dalam pendidikan dalam sejumlah konteks, seperti pengembangan kurikulum dan pengajaran.

Aplikasi seperti bimbingan belajar daring, otomatisasi seluler, dan asisten virtual telah memanfaatkan teknologi ini yang menunjukkan bagaimana pembelajaran mendalam semakin banyak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di bidang Pendidikan (Raup, 2022). Perbedaan *deep learning* dengan metode *machine learning* konvensional, yaitu dapat secara otomatis merepresentasikan data, seperti teks, foto, atau video tanpa memerlukan aturan pengkodean manusia. Karena itu, *deep learning* merupakan teknik yang sangat berguna untuk memproses dan menginterpretasikan data yang kompleks. Jika mempertimbangkan semua hal, *deep learning* merupakan teknik penting dalam kemajuan teknologi AI, dan para pendidik masa depan diharapkan untuk terus mempelajari dan menyesuaikan diri dengan kemajuan ini guna meningkatkan proses pendidikan.

Sebetulnya, jauh lebih dahulu dikenal dengan namanya pendekatan ADLX (Active Deep Learner Experience) yang digunakan oleh sekolah Islam terpadu

didalam kurikulumnya yang bertujuan agar peserta didik aktif, mendalam, serta menjadi pembelajar sepanjang hayat (Alqarny, 2023). Adapun pengaruh dari kurikulum *deep learning* untuk pembelajaran dapat ditinjau dari beberapa aspek, sebagaimana dari sisi personalisasi pembelajaran bahwa sistem AI yang digunakan dengan *deep learning* bisa menyajikan materi yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan berguna untuk menyajikan konten secara relevan dan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa, sehingga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Selanjutnya, adaptasi terhadap perubahan yang lebih responsif akan tuntutan zaman, karena hal ini berperan penting agar pendidikan untuk bisa relevan dengan kebutuhan peserta didik di era digital.

Berikutnya, pengembangan konten pembelajaran yang efisien, karena lebih ringkas dan mudah dipahami sehingga poin pentingnya adalah peserta didik bisa dengan mudah memahami materi secara kompleks dan meningkatkan keterlibatan dalam proses belajar. Lalu, peningkatan kualitas belajar menggunakan *deep learning* dalam mengidentifikasi mana yang perlu diperbaiki dan diadaptasi dengan metode pengajarannya. Serta, penggunaan teknologi canggih yang dapat digunakan didalam berbagai aplikasi pada proses pendidikan sehingga memperkaya pengalaman belajar siswa dan mempersiapkan peserta didik di masa depan. Dengan demikian, *Deep Learning* menjadikan suatu potensi yang besar dalam meningkatkan pengalaman belajar peserta didik, dimana pembelajaran dilakukan lebih personal, serta mempersiapkan untuk menghadapi tantangan dunia yang kompleks berbasis teknologi.

2. Implementasi Teknologi Dalam Pembelajaran PPKn

Inovasi teknologi menjadi upaya pembaharuan dari segi proses pembelajaran karena memanfaatkan teknologi digital dalam menciptakan pembelajaran lebih efektif dan efisien.

Sebagaimana inovasi pembelajaran saat ini menjadi sebuah keharusan dalam menghadapi suatu tantangan Pendidikan di era modern (Mukhlis, 2023). Oleh sebab itu, saat ini guru PPKn di abad 21 perlu memiliki kemampuan digital pedagogi, yaitu keterampilan hidup dan karir, kemampuan untuk pembelajaran dan inovasi, serta penguasaan teknologi informasi dan media (Kabatiah, 2024). Pengembangan nilai didalam pembelajaran PPKn di era digital diperlukan melalui pendekatan nilai karakter dengan adanya pengembangan bahan ajar berbasis *living values education* menjadi salah satu inovasi dalam menanamkan nilai karakter pada peserta didik dengan mengintegrasikan nilai-nilai kehidupan dalam pembelajaran secara digital (Komalasari, 2021).

Selanjutnya dengan literasi digital dan wawasan kebangsaan terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik di era revolusi industri 4.0, serta adanya inovasi untuk bahan ajar digital dengan pengembangan E- LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik Elektronik) yang inovatif menjadi suatu kebutuhan dalam pembelajaran abad 21 karena bahan ajar digital lebih menarik dan interaktif sesuai dengan tuntutan zaman (Fatimah, 2019; Suryaningsih, 2021). Adapun pengaruh

media digital berbasis nilai dalam pembelajaran PPKn memberikan respon positif dari peserta didik, serta sangat berpengaruh secara efektif terhadap penguatan karakter, dalam hal ini khususnya dalam nilai gotong royong secara kolaboratif, bisa dilakukan investigasi kelompok secara digital yang menumbuhkan kebersamaan dan proses bertukar pikiran dalam pembelajaran (Lestary, 2018). Dengan demikian, media digital itu, tidak hanya mempermudah peserta didik dalam memahami suatu konsep, tetapi dapat menginternasiasikan karakter yang diajarkannya.

3. Tinjauan Ringkasan Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan dan pengajaran merupakan usaha yang disengaja dan merupakan suatu proses menyeluruh yang bertujuan untuk membebaskan manusia dari unsur jasmani dan rohani (Samho, 2015, hlm. 74–94). Menurut pandangan ini, mengajar adalah mendidik, yaitu memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada anak, yang diikuti dengan latihan pemahaman dan kecerdasan agar bermanfaat bagi kehidupannya. Lebih lanjut, menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan harus menumbuhkan kecerdasan budi pekerti, yaitu berusaha berpikir, merasa, dan memiliki ukuran, skala, serta landasan yang pasti dan tetap. Sebab, kecerdasan budi pekerti harus sepadan dengan perkataan dan perbuatan yang patut dan pantas bagi orang lain dan lingkungannya. Gerak, gagasan, perasaan, dan kehendak semuanya akan sesuai dengan nilai-nilai jika pikiran dan tenaganya menyatu. Hal ini juga akan menghasilkan interaksi yang harmonis antara individu dengan lingkungan sosialnya.

Semboyan pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang tepat bagi bangsa Indonesia adalah semboyan yang menganjurkan tidak adanya paksaan. Negara Indonesia dicirikan oleh kepatuhannya pada nilai-nilai tradisional, yang meliputi kepekaan yang halus, kasih sayang, cinta damai, persaudaraan, ketertiban, kejujuran, kesantunan dalam berkomunikasi dan bertindak, serta penghormatan terhadap kesetaraan antar individu. Selain itu, filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara menempatkan siswa sebagai subjek aktif daripada objek pasif pendidikan. Akibatnya, siswa diberi kesempatan dan otonomi untuk mengeksplorasi potensi mereka dan mengekspresikan diri secara kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Karenanya, Ki Hadjar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan khas Indonesia harus didasarkan pada nilai-nilai budaya negara Indonesia. Semboyan pendidikan Ki Hadjar Dewantara adalah "Ing Ngarsa Sung Tuladha," yang berarti bahwa pendidik harus menjadi teladan. Pendidik di tengah harus memberikan inspirasi dalam pekerjaan mereka. "Tut Wuri Handayani" berarti bahwa instruktur harus mendukung dan membimbing siswa dengan tepat dalam keterlibatan mereka di masyarakat. Selanjutnya, pendekatan yang digunakan oleh Ki Hadjar Dewantara adalah "Momong, Among, dan Ngemong". Artinya, pendidikan harus bersifat mendukung, khususnya harus menyentuh ranah nilai-nilai. Sistem Among bertujuan untuk membina individu menjadi insan yang mandiri, yang meliputi kebebasan mental, fisik, dan energi. Ngemong memberikan kebebasan untuk mengejar keinginannya. Meskipun demikian, seorang pamong (pendidik) memiliki

kewenangan untuk memberikan pembatasan atau bahkan tekanan jika keinginan tersebut membahayakan keselamatan.

Dengan demikian, pada akhirnya fokus pendidikan menurut visi Ki Hadjar Dewantara yang optimal adalah menumbuhkan kemanusiaan sejati, yaitu sebagai upaya memanusiakan individu dengan penuh kasih sayang dengan mewujudkan potensi penuh mereka. Tujuan utamanya adalah menumbuhkan individu yang dewasa dan bermartabat, yang ditandai dengan rasa hormat kepada Tuhan, kasih sayang kepada sesama, dan penghargaan terhadap alam semesta. Jika pendidikan hanya menekankan pengembangan intelektual, maka akan menghasilkan orang-orang yang terpecah belah yang rentan terhadap disorientasi dan kurang berintegritas. Demikian pula, memiliki akal budi tetapi tidak memiliki perasaan emosional. Memiliki informasi tetapi tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai. Hasil pendidikan seharusnya mencakup tidak hanya kecerdasan dan ketajaman, tetapi juga integritas moral, kesadaran budaya, dan kepekaan ekologis.

Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah *literature riviiew* dengan tinjauan literatur, yaitu mengidentifikasi dari penelitian-penelitian sebelumnya, mengevaluasi, serta menyitensikan dari hasil penelitian dan pemikiran yang sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan gambaran umum mengenai pengembangan Implementasi *Deep Learning* sebagai inovasi pembelajaran menurut visi pendidikan Ki Hadjar Dewantara untuk menemukan relevansi yang kuat antara visi pendidikan Ki Hadjar Dewantara dengan pembelajaran PPKn utamanya karakter yang dikuatkan dalam proses pembelajaran *Deep Learning*. Metode penelitian yang diterapkan dalam penulisan artikel ini adalah metode *Library Research* (studi kepustakaan). Menurut M. Sari dan Asmendri dalam Indarta et al., (2022), penelitian yang menggunakan *Library Research* (studi kepustakaan) informasi data diperoleh dari beragam sumber seperti buku, artikel jurnal yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas. Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data pustaka, informasi yang pernah didokumentasikan dalam bentuk buku, jurnal, catatan, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian yang berkaitan dengan pengembangan Kurikulum Merdeka. Selain itu juga digunakan metode mengakses website atau situs yang menyediakan berbagai informasi yang berkaitan dengan kurikulum *Deep Learning*.

Temuan dan Pembahasan

1. Relevansi Kurikulum Deep Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Kurikulum *Deep Learning* didalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menjadi suatu pendekatan yang relevan dalam pendidikan saat ini. Sebagaimana kita mengetahui bahwa *Deep Learning* memfokuskan pada pemahaman secara mendalam dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis (Raup, 2022).

Lalu, *Deep Learning* menjadikan suatu potensi yang besar dalam meningkatkan pengalaman belajar peserta didik, dimana pembelajaran dilakukan lebih personal, serta mempersiapkan untuk menghadapi tantangan dunia yang kompleks berbasis teknologi (Alqarny, 2023). Hal tersebut sejalan dengan PPKn yang bisa mengintegrasikannya dalam kurikulum *Deep Learning*, karena seyogyanya PPKn bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang aktif, sadar hak kewajiban warga negara, bertanggung jawab didalam masyarakat yang demokratis. Apabila penguasaan teknologi didalam pembelajaran tanpa dilandasi nilai dan karakter kewarganegaraan hanya akan mempersiapkan warga negara yang apatis dan tidak bermoral.

Warga negara sangat mewarisi pada pembangunan karakter, sehingga perlunya suatu pembinaan mengenai konsep perilaku, nilai-nilai, dan moral Bangsa Indonesia yang dilandasi berdasar atas nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 (P. I. Pertiwi & Dewi, 2023). Oleh karena itu, warga negara jika memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan kewarganegaraan akan membentuk warga negara yang cerdas dan baik (*smart and good citizen*). Dari sanalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menjadi tujuan sebagai penguatan karakter peserta didik dalam membentuk sikap dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan juga dapat meningkatkan kompetensi kewarganegaraan peserta didik, baik sisi pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk berpartisipasi didalam kehidupan yang demokratis (Pradana, 2022; Chen, 2024). Sejalan dengan hal itu, PPKn didalam penerapan *Deep Learning* berguna untuk memahami peserta didik dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila secara mendalam dan bisa mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga PPKn yang dibangun secara holistik dengan metode pembelajaran nilai, bertujuan agar mampu menghargai harkat dan martabat sesama manusia, memerhatikan aspirasi, dan masalah-masalah yang mendasar, memberi ruang untuk mampu menggali kemampuan, mengenali serta mengembangkan bakat dan kemampuan. Disinilah unsur terpenting dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, yaitu mampu membangun komitmen terhadap nilai-nilai masyarakat.

Sejalan dengan pernyataan dari Komalasari (2021) bahwa pengembangan nilai didalam pembelajaran PPKn di era digital diperlukan melalui pendekatan nilai karakter dengan adanya pengembangan bahan ajar berbasis *living values education* menjadi salah satu inovasi dalam menanamkan nilai karakter pada peserta didik dengan mengintegrasikan nilai-nilai kehidupan dalam pembelajaran secara digital. Sebagaimana integrasi tersebut menjadi faktor penting didalam penerapan kurikulum *Deep Learning* karena menggunakan *platform* digital dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa didalam proses pembelajaran. Pembelajaran partisipasi secara aktif berbasis proyek dan kolaboratif berguna untuk mengeksplorasi pemahaman tentang konsep-konsep kewarganegaraan (Sidaryanti, 2023; Kou, 2023). Peserta didik tidak hanya paham tentang teori belaka, tetapi bisa melakukan keterlibatan langsung dalam mendorong kemampuan berpikir kritis peserta didik dan mengambil tindakan menjadi warga negara yang semestinya. Oleh

karena itu, pentingnya disini merancang kurikulum PPKn tidak berfokus pada penguasaan materi saja. Akan tetapi, lebih penting pada pengembanganketerampilan berpikir kritis dan kemampuan untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat.

Maka, perubahan pendidikan dengan menggunakan pembelajaran secara mendalam dan inovasi didalam metode pengajaran bermanfaat untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dalam PPKn (Kou, 2023). Dengan demikian, asadnya kurikulum *Deep Learning* didalam PPKn, bukan hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi berguna untuk membekali peserta didik dalam keterampilan untuk menjadi warga negara aktif dan bertanggung jawab.

2. Kurikulum *Deep Learning* Menurut Dasar Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan khas Indonesia harus didasarkan pada nilai-nilai budaya negara Indonesia. Terciptanya bahan ajar berbasis kearifan lokal yang memuat nilai-nilai budaya dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa dan meningkatkan relevansi pendidikan (Santoso & Wuryandani, 2020; Gawise et al., 2022). Pemanfaatan teknologi dan strategi lokal dapat meningkatkan efektivitas kurikulum PPKn dalam menumbuhkan karakter dan jati diri bangsa siswa. Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan harus bersifat mendukung, khususnya harus menyentuh ranah nilai-nilai. Oleh karena itu, dasarnya Ki Hadjar Dewantara menempatkan konsep Pendidikan pada tiga aspek, yaitu kebudayaan, karakter, dan lingkungan.

Kurikulum *Deep Learning* bisa mengadopsi pengalaman pembelajaran secara kontekstual dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Sebagaimana, pembelajaran dengan berbasis konteks lokal dan budaya bisa meningkatkan pemahaman peserta didik pada nilai-nilai kewarganegaraan (Nugroho, 2018; Ramadhan, 2023). Sejalan dengan hal tersebut, PPKn yang mengintegrasikannya dengan kurikulum *Deep Learning* mendorong peserta didik akan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya. Lalu, Ki Hadjar Dewantara menekankan peserta didik sebagai subjek, hal tersebut berkaitan dengan penerapan metode interaktif dan partisipatif, seperti pembelajaran dengan berbasis proyek dan kolaboratif untuk dapat mendorong peserta didik berpikir secara kritis dan menumbuhkan keterampilan secara kreatif (Nugroho, 2018; Ramadhan, 2023). Serta, teknologi Pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan interaktif, dan berupaya untuk bisa mengakses informasi dan sumber belajar secara luas yang bertujuan untuk mengaktifkan peserta didik dalam proses belajar.

Maka, penggunaan teknologi dalam kurikulum PPKn akan memperkaya pengalaman yang sejalan dengan relevansi dari visi Ki Hadjar Dewantara adalah diberi kesempatan dan otonomi untuk mengeksplorasi potensi mereka dan mengekspresikan diri secara kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab, sehingga bisa memperkaya pengalaman dengan penggunaan teknologi saat ini. Akan tetapi, seorang pamong (pendidik) memiliki kewenangan untuk memberikan pembatasan

atau bahkan tekanan jika keinginan tersebut membahayakan keselamatan untuk diri peserta didik ataupun orang lain.

Kesimpulan

Kurikulum pembelajaran *Deep Learning* dalam PPKn yang berbasis pada konsep Ki Hadjar Dewantara dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan kewarganegaraan di Indonesia. Dengan memadukan cita-cita Pancasila, menerapkan metode pembelajaran aktif, dan memanfaatkan teknologi, kurikulum ini dapat membantu peserta didik menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan berkarakter. Oleh karena itu, para pendidik dan pengembang kurikulum perlu terus berinovasi dan beradaptasi dengan perubahan, sehingga pendidikan PPKn dapat memenuhi harapan dan permasalahan yang ada.

Referensi

- [1]. Chen, Y. (2024). Promoting the reform of civic and political education to improve the quality of talent cultivation based on the background of deep learning. *Applied Mathematics and Nonlinear Sciences*, 9(1). <https://doi.org/10.2478/amns-2024-0197>
- [2]. Fatimah, M. (2019). Literasi Digital Dalam Meningkatkan Pemahaman Wawasan Kebangsaan Dalam Pembelajaran PPKN Era Revolusi Industri 4.0: Studi Deskriptif pada Peserta Didik Kelas X SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung.
- [3]. Ficky Uwais Alqarny, & Mujiburrohmah. (2023). Desain Kurikulum Terpadu dengan Pendekatan ADLX (Active Deep Learner eXperience). *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(4), 719-730. <https://doi.org/10.58230/27454312.290>
- [4]. Gawise, G., Tolla, I., & Manda, D. (2022). The validity and practicality of pancasilaand civic education learning model based on local wisdom. *Universal Journal of Educational Research*, 10(1), 79-88. <https://doi.org/10.13189/ujer.2022.100108>
- [5]. Japar, M., Irawaty, I., Syarifa, S., & Fadhillah, D. N. (2020). Pelatihan pembuatan media pembelajaran berbasis ict untuk meningkatkan kompetensi guru ppkn smp. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 4(2), 264-269. <https://doi.org/10.22437/jkam.v4i2.10534>
- [6]. Kabatiah, M., Batubara, A., Ramadhan, T., & Rachman, F. (2024). Pedagogical Competence of Civic Education Teacher in 21st Century: A Systematic Literature Review. *Jurnal Kewarganegaraan*.
- [7]. Komalasari, K., Rahmat, R., & Anggraini, D.N. (2021). Model In-On Service Training Pengembangan Bahan Ajar PPKn Berbasis Living Values Education Bagi Guru-Guru PPKn.
- [8]. Kou, Y. and Zhao, M. (2023). Reform and innovation of civic education combined with deep and intensive learning. *Applied Mathematics and Nonlinear Sciences*,

- 9(1). <https://doi.org/10.2478/amns.2023.2.00472>
- [9]. Lestary, D.A. (2018). Pengaruh Penggunaan Media Animasi Berbasis Nilai Dalam Pembelajaran PPKn Terhadap Penguatan Karakter Gotong Royong Siswa SMP: Eksperimen Kuasi Di SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung.
- [10]. Mukhlis, S., & Andani, P. D. (2023). Penggunaan Inovasi Teknologi Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(02), 8-12. <https://doi.org/10.37366/jpgsd.v1i02.2475>
- [11]. Nugroho, W. B. (2018). Implementasi trilogi ki hadjar dewantara di sd taman muda jetis yogyakarta. *Edukasi Journal*, 10(1), 41-54. <https://doi.org/10.31603/edukasi.v10i1.2031>
- [12]. Perangin-angin, R. B. B. (2017). Pengembangan pembelajaran ppkn berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan kompetensi civic skill mahasiswa jurusan ppkn unimed. *Jupiiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 9(2), 151. <https://doi.org/10.24114/jupiiis.v9i2.8243>
- [13]. Pertiwi, P. I., & Dewi, D. A. (2023). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Warga Negara Indonesia. *Konstruksi Sosial : Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 3(4), 105–110. <https://doi.org/10.56393/konstruksisocial.v1i12.275>
- [14]. Pradana, Y. and Sundawa, D. (2022). Optimizing vocational civic education for the development of student character. *Journal of Social Science (JoSS)*, 1(4), 153-. 160. <https://doi.org/10.57185/joss.v1i4.40>
- [15]. Ramadhan, W., Rifana, F., Meisya, R., Putro, K. Z., & Frasandy, R. N. (2023). Analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (ppkn) dalam kurikulum merdeka sekolah dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 32(1), 1. <https://doi.org/10.17977/um009v32i12023p1-14>
- [16]. Raup, A. Ridwan, W., Khoeriyah, Y., Supiana, S., & Zaqiah, Q. Y. . (2022). Deep Learning dan Penerapannya dalam Pembelajaran. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(9), 3258-3267. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i9.805>
- [17]. Samho, B. (2015). *Emong Among Pamong Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Tantangan dan Relevansi* (Dwiko (ed.); 3 ed.). Kanisius.
- [18]. Santoso, R. and Wuryandani, W. (2020). Pengembangan bahan ajar ppkn berbasis kearifan lokal guna meningkatkan ketahanan budaya melalui pemahaman konsep keberagaman. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(2), 229. <https://doi.org/10.22146/jkn.56926>
- [19]. Sapriya, & Wahab, A. A. (2011). *Teori & Landasan Pendidikan Kewarganegaraan* (Riduwan & A. Rohmiyati (ed.)). Alfabeta.
- [20]. Sidaryanti, N. N. A. and Budiarta, I. W. (2023). The urgency of civic education teachers in realizing civic education as democratic education. *Proceedings of the 5th International Conference on Law, Social Sciences and Education, ICLSSE 2023*, 1st June 2023, Singaraja, B. <https://doi.org/10.4108/eai.1-6-2023.2341372>
- [21]. Sumardjoko, B. (2018). Model of civic education learning based on the local wisdom for revitalizing values of pancasila. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 37(2).

<https://doi.org/10.21831/cp.v37i2.18037>

- [22]. Suryaningsih, S., & Nurlita, R. (2021). Pentingnya Lembar Kerja Peserta Didik Elektronik (E-LKPD) Inovatif dalam Proses Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Pendidikan Indonesia*.